

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998, pasal 3). Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya (Kasmir, 2012:12).

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan menurut Kasmir (2012:196). Kemampuan bank untuk menghasilkan laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satu alat ukurnya yaitu *Return On Asset* (ROA).

ROA menunjukkan peranan manajemen bank dalam mengendalikan seluruh biaya-biaya yang terdapat pada pos operasional dan non operasional, dan dapat digunakan juga sebagai alat ukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan maksimal yang diperoleh dari kegiatan operasional bank, sehingga ketika ROA naik, maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan akan mempengaruhi posisi penggunaan asset bank kearah yang lebih baik. Pada dasarnya bank harus memiliki ROA yang semakin lama akan

semakin meningkat. Namun kenyataannya hal tersebut tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, banyak bank yang ROA pada tahun atau triwulan berikutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata trend ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2016 mengalami penurunan trend, hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata trend sebesar -0,39% per tahunnya. Berikut daftar Bank BUSN Devisa yang mengalami penurunan trend PT. Bank Antar Daerah, PT. Bank Bukopin, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk, PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk, PT. Bank Index Selindo, PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk, PT. Bank Mestika Dharma, PT. Bank QNB Indonesia, Tbk, PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk, PT. Bank Of India Indonesia, Tbk, PT. Bank Permata, Tbk, PT. Bank Shinhan Indonesia, PT. Bank SBI Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Sinarmas, Tbk, PT. Bank UOB Indonesia, PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk, PT. Bank Resona Perdania, PT. Bank Maybank Syariah Indonesia, PT. Bank Agris, PT. Bank Danamon, PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk dan PT. Bank Commonwealth. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat masalah pada profitabilitas (ROA) Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Secara teori terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) sebuah bank yakni risiko usaha yang dihadapi bank. Pada penelitian ini

bank yang dimaksud yaitu Bank Umum Swasta nasional devisa pada periode 2012-2016.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DEVISA PERIODE 2012 – 2016
(dalam persentase)

No	Nama Bank	Periode Tahun 2012 – 2016									Rata [^]
		2012	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1.63	1.66	0.03	1.47	-0.19	1.55	0.08	1.49	-0.06	-0.04
2	PT. Bank Antar Daerah	1.10	1.42	0.32	0.86	-0.56	0.45	-0.41	-2.04	-2.49	-0.79
3	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0.66	1.39	0.73	0.78	-0.61	0.33	-0.45	0.35	0.02	-0.08
4	PT. Bank Bukopin, Tbk	1.83	1.75	-0.08	1.33	-0.42	1.39	0.06	1.38	-0.01	-0.11
5	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	2.47	2.05	-0.42	1.52	-0.53	1.33	-0.19	1.52	0.19	0.11
6	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	1.32	1.59	0.27	1.33	-0.26	1.10	-0.23	1.00	-0.10	-0.08
7	PT. Bank Central Asia, Tbk	3.59	3.84	0.25	3.86	0.02	3.84	-0.02	3.96	0.12	0.09
8	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	3.11	2.75	-0.36	1.60	-1.15	0.21	-1.39	1.19	0.98	-0.48
9	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.18	2.75	-0.43	3.14	0.39	1.45	-1.69	2.26	0.81	-0.21
10	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1.02	1.19	0.17	0.30	-0.89	0.11	-0.19	0.47	0.36	-0.14
11	PT. Bank Ganesha	0.65	0.99	0.34	0.21	-0.78	0.36	0.15	1.62	1.26	0.24
12	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2.78	2.23	-0.55	2.81	0.58	1.94	-0.87	1.93	-0.01	-0.21
13	PT. Bank ICBC Indonesia	1.00	1.14	0.14	1.09	-0.05	1.20	0.11	1.61	0.41	0.15
14	PT. Bank Index Selindo	2.45	2.40	-0.05	2.23	-0.17	2.06	-0.17	2.19	0.13	-0.07
15	PT. Bank BNI Syariah	1.48	1.37	-0.11	1.27	-0.10	1.43	0.16	1.44	0.01	0.25
16	PT. Bank Keb Hana Indonesia (Bank Hana dan Keb Indonesia)	1.53	1.84	0.31	2.22	0.38	2.34	0.12	2.77	0.43	0.31
17	PT. Bank Maspion Indonesia	1.00	1.11	0.11	0.80	-0.31	1.10	0.30	1.67	0.57	0.17
18	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	2.41	2.53	0.12	1.98	-0.55	2.10	0.12	2.03	-0.07	-0.10
19	PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk (Bank Mutiara)	1.06	-7.58	-8.64	-4.96	2.62	-5.37	-0.41	-5.02	0.35	-1.52
20	PT. Bank MNC Internasional, Tbk (Bank ICB Bumiputera, Tbk)	0.09	0.93	0.84	0.82	-0.11	0.10	-0.72	0.11	0.01	0.01
21	PT. Bank Mega, Tbk	2.74	1.14	-1.60	1.16	0.02	1.97	0.81	2.36	0.39	0.16
22	PT. Bank Mestika Dharma	5.05	5.42	0.37	3.86	-1.56	3.53	-0.33	2.30	-1.23	-0.69
23	PT. Bank QNB Kesawan, Tbk	0.81	0.07	-0.74	1.05	0.98	0.87	-0.18	-3.34	-4.21	-1.04
24	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk (Bank Internasional Indonesia, Tbk)	1.49	1.53	0.04	0.41	-1.12	-0.84	0.43	1.48	0.64	-0.03
25	PT. Bank Muamalat Indonesia	1.54	1.37	-0.17	0.17	-1.20	0.20	0.03	0.22	0.02	-0.33
26	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.57	1.58	0.01	1.58	-0.26	0.99	-0.33	0.15	-0.84	-0.36
27	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	1.79	1.81	0.02	1.79	-0.02	1.68	-0.11	1.85	0.17	0.02
28	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	3.14	3.80	0.66	3.36	-0.44	-0.77	-4.13	-11.15	-10.38	-3.57
29	PT. Bank Permata, Tbk	1.70	1.55	-0.15	1.16	-0.39	0.16	-1.00	-4.89	-5.05	-1.65
30	PT. Bank Shinhan Indonesia (Bank Metro Ekspres)	0.78	0.96	0.18	1.16	0.20	0.76	-0.40	0.75	-0.01	-0.01
31	PT. Bank Rabo Internasional Indonesia	0.59	0.44	-0.15	0.28	-0.16	5.09	4.81	2.13	-2.96	0.39
32	PT. Bank SBI Indonesia	0.83	0.97	0.14	0.78	-0.19	-6.10	-6.88	0.17	6.27	-0.17
33	PT. Bank Syariah Mandiri	2.25	1.53	-0.72	0.17	-1.36	0.56	0.39	0.59	0.03	-0.42
34	PT. Bank Sinarmas, Tbk	1.74	1.71	-0.03	1.02	-0.69	0.95	-0.07	1.72	0.77	-0.01
35	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	3.81	2.33	-1.48	0.29	-2.04	0.30	0.01	2.63	2.33	0.23
36	PT. Bank UOB Indonesia	2.60	2.38	-0.22	1.23	-1.14	0.77	-0.47	0.77	0	-0.46
37	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	2.04	1.74	-0.30	0.79	-0.95	1.03	0.24	0.69	-0.34	-0.34
38	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	1.86	1.64	-0.22	4.57	2.93	1.81	-2.76	2.59	0.78	0.18
39	PT. PAN Indonesia Bank, Tbk	1.96	1.85	-0.11	1.79	-0.06	1.27	-0.52	1.68	0.41	0.31
40	PT. Bank Resona Perdania	3.40	4.88	1.48	1.94	-2.94	1.34	-0.60	1.20	-0.14	-0.55
41	PT. Bank Agris	0.51	0.77	0.26	0.29	-0.48	0.17	-0.12	0.15	0.13	-0.09
42	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	2.88	2.87	-0.01	3.61	0.74	-20.13	-23.74	-9.51	10.62	-3.10
43	PT. Bank Commonwealth	0.88	1.65	0.77	1.38	-0.27	0.24	-1.14	-2.80	-3.04	-0.92
Jumlah		80.25	71.34	- 8.91	58.24	- 13.10	16.55	- 41.69	13.67	- 2.88	- 16.65
Rata – rata		1.87	1.66	- 0.21	1.35	- 0.30	0.38	- 0.97	0.32	- 0.07	- 0.39

Sumber: laporan publikasi OJK

Menurut PBI (nomor 11/25/PBI/2009) risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastika atau diperkirakan. Sedangkan menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor (18/POJK.03/2016) menitik beratkan pada jenis risiko usaha, dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko statejik.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan dibitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* menurut POJK nomor (18/POJK.03/2016). Tinggi rendahnya risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan menggunakan rasio aktiva produktif bermasalah (APB), rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) sendiri merupakan alat untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan pada bank dan berpengaruh langsung terhadap kinerja bank dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung secara gross. Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat, atau dengan kata lain peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar, sehingga

menyebabkan risiko kredit yang dialami bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain, pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan yang artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Rasio NPL berpengaruh positif atau searah terhadap risiko kredit. Hal tersebut dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibat hal tersebut potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, dengan begitu risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Ini menunjukkan ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunga nya sesuai jangka waktunya sehingga risiko kredit pada bank juga meningkat. Namun di sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan. Hal ini terjadi jika NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank

menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA juga mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative, termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan rasio *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Rasio *Interest Rate Risk* (IRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibanding dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Veithzal Rivai, 2013 : 483). Rasio IRR memiliki pengaruh positif bisa juga negatif atau searah dan berlawanan terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assesst* (IRSA) lebih besar daripada persentase peningkatan *Interesr Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank akan menurun. Di sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA bisa berpengaruh positif ataupun negatif (searah atau berlawanan). Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat maka akan terjadi peningkatan pada IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan juga pada pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan

biaya bunga sehingga akan berpengaruh pada laba bank yang meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Atau sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Selanjutnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian dari penjelasan diatas, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif (searah atau berlawanan).

Rasio Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan angka dari penjumlahan nilai absolut jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, yang ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing pada pasal dua ayat dua PBI nomor (5/13/PBI/2003). Rasio PDN bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Pada saat PDN naik maka akan terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif atau berlawanan arah. Sebaliknya, ketika nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar

naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau searah. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka akan terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka persentase kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank juga akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA positif atau negatif.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank menurut POJK nomor (18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Rasio LDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga (Tabungan,

Giro, dan Deposito) dengan mengandalkan jumlah kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal tersebut dikarenakan apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Pengaruh dari hal tersebut ialah meningkatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memberikan kewajiban dana kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank mengalami penurunan. Di sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Artinya apabila LDR meningkat menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pada total DPK. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan laba dan ROA pun juga akan meningkat. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA pun mengalami peningkatan, maka dari hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir 2012: 316). IPR berpengaruh negatif terhadap

risiko likuiditas dikarenakan apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pada total Dana Pihak ketiga (DPK). Akibat hal tersebut, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga, sehingga akan terjadi penurunan risiko likuiditas. Di sisi lain pengaruh rasio IPR terhadap ROA adalah positif, dikarenakan apabila IPR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibat peningkatan IPR tersebut terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan pada pos biaya, sehingga laba yang akan di dapatkan bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA pun meningkat, dengan begitu pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank menurut POJK nomor (18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan Beban Operasional pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Rasio Beban Operasional pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman

Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah karena dengan meningkatnya BOPO berarti akan terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Selain itu, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena peningkatan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba bank menurun dan ROA ikut menurun juga tetapi risiko operasional nya meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Rasio *Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi dengan total pendapatan operasional. Rasio FBIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga (*Fee Based Income*). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain

bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank juga meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap ROA pada BUSN Devisa?

6. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
7. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
10. Variabel apakah diantara APB, NPL, PDN, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari APB, NPL, PDN, IRR, LDR, IPR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.

5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
10. Mengetahui diantara variabel APB, NPL, PDN, IRR, LDR, IPR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Bank

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, tolak ukur dan saran bagi manajemen bank dan memberikan manfaat dalam mengelola risiko usaha bank. Sehingga dapat memperbaiki kesalahan dalam menjalankan manajemen bank serta menjalankan operasional dengan baik sesuai dengan regulasi perbankan serta tujuan utama yang ingin dicapai bank.

2. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai risiko usaha bank dalam menentukan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya serta sebagai bahan pembandingan atau acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan isi materi yang ada dalam penelitian ini, berikut ini disajikan sistematika penulisan skripsi secara rinci sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan juga hipotesis pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan juga saran.

